

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Pada hakikatnya pendidikan merupakan kawah pembelajaran bagi anak didik, yang diharapkan mampu menjawab tantangan perubahan zaman baik dari segi kognitif, afektif, dan psikomotoriknya, karena pendidikan merupakan masalah yang penting dalam kehidupan. Bukan saja sangat penting, bahkan masalah pendidikan itu sama sekali tidak dipisahkan dari kehidupan, baik kehidupan Keluarga, Bangsa, Negara. Untuk itu sekolah sebagai lembaga formal pembelajaran dituntut agar lebih inovatif dan sensitif terhadap persoalan-persoalan yang ada. Pendidikan merupakan salah satu upaya dalam rangka meningkatkan kualitas hidup manusia, yang pada intinya bertujuan untuk memanusiakan manusia, mendewasakan manusia, merubah perilaku, serta meningkatkan kualitas menjadi lebih baik dalam artian meningkatkan kualitas kehidupan pribadi dan masyarakat (Febrini, 2014).

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional diperlukan peran aktif dari berbagai pihak yang terkait (*Stake holder*), oleh karena itu bidang pendidikan perlu mendapatkan perhatian, penanganan, dan prioritas, baik oleh pemerintah, keluarga, masyarakat, maupun pengelola pendidikan. Penambahan fasilitas belajar saja tidaklah cukup, lebih dari itu semua adalah bagaimana membuat anak didik kita mencintai belajar sebagai bagian yang tak terpisahkan dari hidupnya. Maka pembenahan kurikulum dan manajemen pendidikan merupakan sebuah kegiatan yang harus dilakukan, begitu juga kegiatan-kegiatan diluar jam belajar yang dilakukan sekolah untuk menunjang visi pembelajaran menjadi penting. Hal ini

tentunya mengisyaratkan bahwa tuntutan utama dalam dunia pendidikan di Indonesia cenderung untuk memaksimalkan kesalehan dan potensi religius siswa demi terciptanya tujuan pendidikan nasional yakni mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia (Ilham, 2019).

Dalam proses pendidikan juga harus terinternalisasi beberapa unsur pendidikan yang elementer dan sangat berpengaruh pada hasil pendidikan, yaitu: kurikulum, tenaga pendidikan dan kependidikan, maupun pendanaan, manajemen, penilaian, pengawasan, serta peran masyarakat. Dalam Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam, pendidikan harus mampu menghasilkan manusia sebagai makhluk individu dan sosial yang sehat dan cerdas, dengan bercirikan: (1) Kepribadian yang kuat, religius, dan menunjang tinggi budaya luhur bangsa; (2) Kesadaran demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat; (3) Kesadaran moral-hukum yang tinggi; (4) Kehidupan yang makmur dan sejahtera (Susanto & Kustianing, 2019).

Oleh karena itu proses pendidikan berfungsi membantu siswa dalam pembinaan dirinya, yaitu pembinaan semua potensi, kecakapan, serta karakteristik pribadinya maupun lingkungannya. Pendidikan pada dasarnya bukan sekedar memberikan pengetahuan atau nilai-nilai atau melatih keterampilan. Menurut Ali (2017), pendidikan berfungsi mengembangkan secara potensial dan aktual apa yang telah dimiliki oleh siswa, sehingga tujuan dari pendidikan itu sendiri dapat tercapai.

Kurikulum sebagai input pendidikan yang diberlakukan bagi siswa harus mampu memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan siswa itu sendiri baik dalam kaitannya dengan posisinya sebagai makhluk individu sosial. Dan juga tidak hanya itu dalam kegiatan pendidikan anak tidak hanya terfokus dalam kegiatan belajar mengajar yang sesuai dengan kurikulum yang sedang berlangsung, akan tetapi seorang anak harus dapat mengembangkan dirinya dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler berdasarkan minatnya. Salah satu strategi pengembangan karakter siswa di sekolah dapat dilakukan dengan kegiatan ekstrakurikuler. Dengan meletakkan kegiatan ekstrakurikuler sebagai penguatan pendidikan karakter, diharapkan masalah menurunnya moral bangsa dapat diatasi. Oleh sebab penguatan pendidikan karakter dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda di negara Indonesia (Santosa, 2014).

Dengan berjalan otonomi sekolah, maka peran seorang pimpinan Dalam suatu organisasi akan semakin dominan, sehingga seorang pemimpin dituntut untuk dapat menggerakkan bawahannya agar mau dan mampu bekerja keras dalam mewujudkan tujuan organisasi, salah satunya dengan komunikasi yang efektif dan efisien. kepala sekolah merupakan faktor penentu utama pemberdayaan guru dan peningkatan mutu proses dan produk pembelajaran dan juga kepala sekolah harus dapat mengembangkan semua kegiatan yang ada disekolah baik dengan memberikan motivasi, melengkapi sarana dan prasarana, memberikan ide-ide yang kreatif dalam pembinaan kegiatan ekstrakurikuler dan mengevaluasi sejauh mana perkembangan kegiatan ekstrakurikuler disekolahnya.

Dengan demikian maka sangat jelaslah bahwa bagi mereka yang berprofesi sebagai kepala sekolah diharapkan lebih memiliki nilai lebih mampu, lebih terampil, lebih professional dan lebih tanggap terhadap kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler guna meningkatkan kualitas dan kuantitas siswa. Kenyataan inilah yang menyebabkan perlunya sosok pemimpin yang secara keseluruhan bertanggung jawab dan mampu menjadi pencerah dan menyelesaikan setiap masalah yang timbul pada lembaga pendidikan.

Keberhasilan kepala sekolah dalam melaksanakan tugasnya banyak ditentukan oleh kepemimpinan kepala sekolah. Apabila kepala sekolah mampu mempengaruhi, menggerakkan, membimbing, dan mengarahkan anggota secara tepat, segala kegiatan yang ada dalam organisasi sekolah akan bisa terlaksana secara efektif. Sebaliknya, bila tidak bisa menggerakkan anggota secara efektif, tidak akan bisa mencapai tujuan secara optimal. Kepemimpinan merupakan faktor yang paling penting dalam menunjang tercapainya tujuan organisasi sekolah. Keberhasilan kepala sekolah dalam mengelola kantor, mengelola sarana prasarana sekolah, membina guru, atau mengelola kegiatan sekolah lainnya, salah satunya mengelola di bidang non akademik (Ekstrakurikuler).

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pembinaan kesiswaan yang dilaksanakan diluar kegiatan intrakurikuler sebagaimana telah diamanatkan dalam Permendiknas No. 39 tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan pasal 3 ayat 1: “Kegiatan ekstrakurikuler bersifat sebagai kegiatan penunjang program intrakurikuler di sekolah. Sebagai kegiatan penunjang, kegiatan ekstrakurikuler sifatnya tidak mengikat. Keikutsertaan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler yang diprogramkan lebih bergantung pada bakat, minat, dan kebutuhan siswa”.

Program Ekstrakurikuler dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan yang telah dimiliki masing-masing siswa, selain itu dapat pula mengangkat nama baik sekolah dalam berbagai event atau lomba yang diikuti, bahkan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dapat pula meningkatkan kesadaran siswa dalam memahami nilai-nilai agama. Karena itu, kedudukan kepala sekolah tidak bisa dipegang oleh sembarang orang. Kepala sekolah harus memenuhi kompetensi kepemimpinan dalam menjalankan perannya sebagai *leader* dalam menjalankan program-program strategis terkait pengembangan ekstrakurikuler di sekolah.

Konsep dasar tersebut seharusnya menjadi pijakan bagi pihak SMA Negeri 1 Wawonii Tenggara dalam pengembangan program ekstrakurikulernya. Berdasarkan hasil observasi awal penulis melihat bahwa potensi-potensi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler telah ada misalnya terdapat beberapa siswa yang mahir dalam berbagai bidang olahraga bahkan di bidang pendidikan (pelajaran olimpiade: Fisika, biologi, Kimia). Hanya saja intensitas latihan dari masing-masing bakat tersebut masih kurang, hal itu terlihat ketika mereka melakukan pelatihan hanya menjelang pelaksanaan kejuaraan atau kompetisi berlangsung sehingga tidak maksimal hasilnya. Bahkan dari kegiatan ekstrakurikuler dibidang keagamaan kurang dikembangkan padahal fasilitas-fasilitas keagamaan dan SDM nya begitu memadai.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis merasa penting untuk meneliti tentang **“Upaya Kepala Sekolah dalam mengembangkan Program Ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Wawonii Tenggara Kabupaten Konawe Kepulauan”**

1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah di atas maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana program ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Wawonii Tenggara Kabupaten Konawe Kepulauan?
2. Bagaimana upaya kepala sekolah dalam mengembangkan program ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Wawonii Tenggara Kabupaten Konawe Kepulauan?
3. Apa yang menjadi hambatan dan solusi yang dilakukan terkait pengembangan program ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Wawonii Tenggara Kabupaten Konawe Kepulauan?

1.3.Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui program ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Wawonii Tenggara Kabupaten Konawe Kepulauan.
- b. Untuk mengetahui upaya kepala sekolah dalam mengembangkan program ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Wawonii Tenggara Kabupaten Konawe Kepulauan?
- c. Untuk mengetahui hambatan dan solusi yang dilakukan terkait pengembangan program ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Wawonii Tenggara Kabupaten Konawe Kepulauan.

1.4.Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. **Secara Teoritis**

- a) Untuk menambah khazanah pengetahuan penulis yang nantinya akan diimplementasikan dan menjadi bahan kajian ilmu pada program studi manajemen pendidikan Islam
- b) Diharapkan penelitian ini kiranya dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi kajian lebih lanjut tentang kepemimpinan kepala sekolah dalam pengelolaan ekstrakurikuler disekolah.
- c) Diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan rujukan dalam penerapan kepemimpinan kepala sekolah dalam pengelolaan ekstrakurikuler di sekolah.

b. **Secara Praktis**

- a) Bagi Kepala sekolah: sebagai bahan masukan bagi para kepala sekolah dalam melaksanakan tugasnya sebagai pemimpin sekolah.
- b) Bagi penulis: sebagai tambahan ilmu dan pengalaman penulis dalam menemukan fakta dan informasi bahwasanya peran kepala sekolah sangat vital dalam lembaga pendidikan.
- c) Bagi masyarakat: sebagai bahan acuan bagi calon peneliti yang lain yang akan melakukan penelitian yang serupa di masa mendatang.

1.5. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan dalam memaknai maksud dan tujuan penelitian ini, maka peneliti perlu memberikan definisi operasional dari permasalahan penelitian, yaitu:

1. Upaya kepala sekolah

Upaya adalah segala sesuatu yang bersifat usaha atau ikhtiar dengan maksud mencapai suatu tujuan tertentu, sedangkan kepala sekolah adalah seorang pemimpin di sekolah yang mempunyai peran perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi sistem kerja di sekolah. Berdasarkan hal itu maka upaya kepala sekolah merupakan suatu usaha yang dilakukan kepala sekolah sebagai pemimpin dalam merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan dan mengevaluasi segala program-program pengembangan kegiatan sekolah.

2. Pengembangan kegiatan ekstrakurikuler

Pengembangan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan secara konsep dan praktis melalui pendidikan dan latihan yang teratur, sedangkan program ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan diluar jam pelajaran (tatap muka) baik dilaksanakan disekolah maupun diluar sekolah dalam bidang olahraga, pendidikan (pelajaran olimpiade: Fisika, biologi, Kimia) dan bidang keagamaan dengan maksud untuk lebih memperkaya dan memperluas wawasan siswa. Sehingga pengembangan kegiatan ekstrakurikuler dalam penelitian merupakan usaha dalam meningkatkan kemampuan siswa secara konsep maupun praktiknya terkait perluasan minat, pengembangan potensi, dan pemberian kesempatan untuk pembentukan karakter dan pelatihan kepemimpinan.